

MEBEL ANYAM DARI SERAT PELEPAH PISANG DI DESA TRANGSAN SUKOHARJO

Iik Endang Siti Wahyuningsih

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dhara.elt@gmail.com

Article history:

Submitted May 24, 2019

Revised June 25, 2019

Accepted January 23, 2020

Published June 23, 2020

ABSTRACT

One of several weaving furniture center villages is in the village of Trangsan, Gatak District, Sukoharjo Regency. The furniture handicraft business in the village of Trangsan is a business that has long been in the field since 1983 (1984 began to export) and is a hereditary effort from the previous generation. Previously, several studies have been conducted that reveal the existence of export furniture (especially rattan) from the village of Trangsan, but so far the research specifically focused on design studies of furniture using banana fiber material classified as still small in number. While research on the use of banana midrib fiber is more in the process or the product is in the form of souvenir items (such as bags, sandals, tissue boxes, etc.) and not those applied to furniture. Therefore, it would be a consideration for research on furniture exports from this midrib banana fiber. This research is more likely to reveal the problem of the existence of furniture crafts that utilize banana midrib fiber and the potential that can be developed from existing crafts, both in the production process and design development. This research is more focused on the production process and design development, as one of the efforts to solve problems in the field of development through business work in the field of weaving furniture craft by using banana midrib fiber.

Keywords: *woven furniture; handicrafts; banana midrib fiber; Trangsan Village.*

ABSTRAK

Salah satu diantara beberapa desa sentra mebel anyam adalah di desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Usaha kerajinan mebel di desa Trangsan ini merupakan usaha yang telah lama di tekuni sejak tahun 1983 (1984 mulai ekspor) dan merupakan usaha turun temurun dari generasi sebelumnya. Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang mengungkap keberadaan mebel ekspor (terutama rotan) dari desa Trangsan ini namun sejauh ini penelitian yang khusus difokuskan pada kajian desain dari mebel yang menggunakan material serat pelepah pisang masih sedikit. Sedangkan penelitian mengenai pemanfaatan serat pelepah pisang itu sendiri lebih banyak pada prosesnya atau produknya berupa benda-benda souvenir (seperti tas, sandal, kotak tissue, dan lain-lain) dan bukan yang diterapkan pada mebel. Oleh karena

itu kiranya cukup menjadi pertimbangan bagi penelitian mengenai mebel ekspor dari serat pelepah pisang ini. Penelitian ini lebih mengungkap kepada masalah keberadaan kerajinan mebel yang memanfaatkan serat pelepah pisang serta potensi yang bisa dikembangkan dari kerajinan yang telah ada, baik itu pada proses produksinya maupun pengembangan desainnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses produksi dan pengembangan desain, sebagai salah satu upaya pemecahan masalah dibidang pembangunan melalui karya usaha di bidang seni kerajinan mebel anyam dengan memanfaatkan keberadaan serat pelepah pisang.

Kata Kunci: *mebel anyam; kerajinan tangan; serat pelepah pisang; Desa Trangsan*

PENDAHULUAN

Usaha kerajinan bagi masyarakat pengrajin yang tinggal di daerah pariwisata dan sekitarnya, pada umumnya merupakan usaha yang telah lama di tekuni dan merupakan usaha turun temurun dari generasi sebelumnya. Salah satu wilayah yang memiliki potensi kerajinan cukup besar adalah di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, yang memiliki potensi cukup andal dalam industri kerajinan, baik yang masih berskala kecil (pengrajin perorangan/ kelompok) hingga yang berskala besar (industri furniture ekspor). Hal tersebut tampak dengan adanya desa-desa sentra kerajinan, show room untuk produk mebel maupun pusat-pusat industri wisata yang akan saling mendukung satu sama lain di dalam keberlangsungannya maupun pengembangannya.

Adapun seni kerajinan itu sendiri sering disebut seni kriya yang merupakan sebutan untuk semua jenis karya seni rupa. Namun dalam perkembangannya, cabang-cabang seni rupa yang lebih ekspresif, murni estetis dan kurang dituntut kekriyaan yang tinggi (*craftsmanship*), memisahkan diri dari menyatakan sebagai seni rupa murni (*pure art*). Di samping arti kata kerajinan yang mengandung arti industri atau perusahaan membuat suatu kerajinan tangan atau rumahtangga, kata *craftmanship* merupakan kecakapan atau keahlian (Dwijoseputro, 1989: 60).

Salah satu diantara beberapa desa sentra mebel anyam adalah di desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Usaha kerajinan mebel di desa Trangsan ini merupakan usaha yang telah lama di tekuni sejak tahun 1983 (1984 mulai ekspor) dan merupakan usaha turun temurun dari generasi

sebelumnya. Di desa Trangsan ini hampir seluruh penduduknya merupakan pengrajin mebel anyam yang telah turun temurun baik itu yang masih berskala kecil maupun yang berskala besar (ekspor). Desa ini letaknya relatif dekat dengan jalur utama Solo – Yogyakarta sehingga kemungkinan akses ke lokasi cukup mudah.

Dengan melihat prospek pengembangan usaha kerajinan mebel anyam tersebut di sertai pertimbangan local content dari produknya yang tinggi serta banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan, kiranya cukup menjadi pertimbangan bagi penelitian mengenai peluang perkembangan usaha kerajinan mebel anyam ini dengan melihat perkembangan produksi di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo ini.

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang mengungkap keberadaan mebel ekspor (terutama rotan) dari desa Trangsan ini namun sejauh ini penelitian yang khusus difokuskan pada kajian desain dari mebel yang menggunakan material serat pelepah pisang masih sedikit. Sedangkan penelitian mengenai pemanfaatan serat pelepah pisang itu sendiri lebih banyak pada prosesnya atau produknya berupa benda-benda souvenir (seperti tas, sandal, kotak tissue, dan lain-lain) dan bukan yang diterapkan pada mebel. Oleh karena itu kiranya cukup menjadi pertimbangan bagi penelitian mengenai mebel ekspor dari serat pelepah pisang ini.

Selama ini masyarakat lebih mengenal perabot rumah atau mebel dari rotan karena memang sudah lama dibuat orang dan tersedia dalam berbagai variasi desain. Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai mebel anyam serat alami terutama dari rotan, namun sementara masih sedikit penelitian yang mengungkap tentang mebel anyam dari serat pelepah pisang.

Saat ini para pengrajin sudah mulai banyak yang mengeksplorasi berbagai serat alami yang berasal dari enceng gondok, pelepah pisang, sea grass dan pandan untuk produk mebel. Meskipun serat-serat alami tersebut awalnya di pandang tidak kuat, mudah patah, kurang awet, namun ternyata serat-serat ini bisa digunakan untuk membuat kursi, meja, rak, karpet, dan

lainnya. Hanya saja bentuk barang dari serat alami ini biasanya untuk bahan penunjang mebel berupa tempat duduk (kursi makan, sofa), laci berukuran sedang, lampu hias dan sebagainya. Kalau pun barangnya besar seperti lemari baju atau tempat tidur, biasanya serat alami hanya berfungsi sebagai aksesoris yang dipadukan dengan kayu, kaca atau bahan rangka lainnya.

Adapun manfaat industri kerajinan mebel anyam secara nyata dapat berupa; peningkatan pendapatan daerah / retribusi, penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, peningkatan pendapatan para pengusaha kerajinan mebel maupun masyarakat pemberdaya tanaman pohon pisang khususnya dan petani serat-serat alami lainnya, peningkatan pengembangan industri pariwisata dan ekspor non migas, peningkatan pembangunan daerah.

Industri kerajinan mebel anyam ini bersifat padat karya dan banyak memanfaatkan bahan baku setempat yang melimpah dan mudah di dapat, sehingga akan membantu usaha pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam setempat. Karena produk kerajinan mebel anyam tersebut diekspor maka secara nasional industri yang di maksud akan menambah devisa nasional dan sekaligus secara tidak langsung juga membantu mempromosikan pariwisata.

Kerajinan mebel dengan bahan baku serat pelelah pisang memiliki peluang yang amat besar sebagai salah satu komoditi ekspor. Selain itu, kerajinan mebel ini juga memiliki berbagai kelebihan diantaranya yaitu keberadaan bahan baku serat alami yang cukup melimpah, relatif murah, mudah dalam proses produksi tanpa memerlukan alat-alat atau mesin yang mahal. Namun meskipun dengan bahan baku murah namun nilai jual bisa cukup kompetitif dengan penggarapan yang teliti dan detail dengan mempertimbangkan aspek pengembangan desain, teknik maupun proses produksi yang lebih baik. Penelitian ini lebih mengungkap kepada masalah keberadaan kerajinan mebel yang memanfaatkan serat pelelah pisang serta potensi yang bisa dikembangkan dari kerajinan yang telah ada, baik itu pada proses produksinya maupun pengembangan desainnya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada proses produksi dan pengembangan desain, sebagai salah satu upaya pemecahan masalah dibidang pembangunan melalui karya usaha di bidang seni kerajinan mebel anyam dengan memanfaatkan keberadaan serat pelepah pisang. Hal ini berkaitan erat dengan desain sebagai seni terapan. Adapun manfaat industri kerajinan mebel anyam secara nyata dapat berupa; peningkatan pendapatan daerah/ retribusi, penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, peningkatan pendapatan para pengusaha kerajinan mebel maupun masyarakat pemberdaya tanaman pohon pisang khususnya dan petani serat-serat alami lainnya, peningkatan pengembangan industri pariwisata dan ekspor non migas, peningkatan pembangunan daerah.

Industri kerajinan mebel anyam ini bersifat padat karya dan banyak memanfaatkan bahan baku setempat yang melimpah dan mudah di dapat, sehingga akan membantu usaha pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam setempat. Karena produk kerajinan mebel anyam tersebut diekspor maka secara nasional industri yang di maksud akan menambah devisa nasional dan sekaligus secara tidak langsung juga membantu mempromosikan pariwisata. Keberadaan kerajinan anyam dari serat pelepah pisang ini mempunyai keuntungan berganda, yaitu di satu sisi terdapat kemudahan dalam mendapatkan bahan baku (sebagai alternatif lain disamping rotan yang semakin langka), harga yang relatif lebih murah sehingga produk kerajinan yang dihasilkan mempunyai harga yang lebih kompetitif, mempunyai daya jual tinggi bahkan mampu menembus pasar ekspor asalkan di dukung dengan desain dan proses produksi yang berkualitas tinggi.

Penelitian ini lebih mengungkap kepada masalah keberadaan kerajinan mebel yang memanfaatkan serat pelepah pisang serta potensi yang bisa dikembangkan dari kerajinan yang telah ada, baik itu pada proses produksinya maupun pengembangan desainnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses produksi dan pengembangan desain, sebagai salah satu upaya pemecahan

masalah dibidang pembangunan melalui karya usaha di bidang seni kerajinan mebel anyam dengan memanfaatkan keberadaan serat pelepah pisang. Hal ini berkaitan erat dengan desain sebagai seni terapan.

Mengingat faktor-faktor kondisi dan potensi tersebut diatas, maka pentingnya penelitian ini antara lain yaitu : (1) Pemanfaatan bahan baku serat pelepah pisang yang masih melimpah dan murah untuk dijadikan benda kerajinan baik itu mebel maupun kerajinan dalam bentuk lain, sehingga berubah menjadi barang dengan daya jual tinggi, (2) Potensi pemberdayaan sumber daya manusia di sektor industri kerajinan mebel yang masih begitu luas peluangnya dalam membuka lapangan pekerjaan maupun peluang wirausaha dengan penyerapan SDM sebagai tenaga kerja / pengrajin serta untuk usaha peningkatan kesejahteraan hidup pengrajin. (3) Dalam rangka menembus perluasan pemasaran baik dalam negeri maupun luar negeri, maka penting adanya peningkatan kualitas dan kuantitas produk kerajinan mebel dari serat pelepah pisang ini dengan peningkatan mutu, desain, teknik / teknologi, secara kontinyu sehingga akhirnya produk yang dihasilkan mampu berkompetisi dengan produk kerajinan lainnya.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Limbah Pelepah Pisang

Pelepah pisang merupakan salah satu jenis limbah pertanian yang dikategorikan juga sebagai limbah organik. Disebut limbah karena merupakan buangan dari sisa hasil panen perkebunan tanaman pisang. Pelepah pisang adalah bagian batang mulai dari akar sampai kepangkal daun. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1143) pelepah adalah “tulang daun yang terbesar (tentang daun pisang, daun pepaya, dan sebagainya); tangkai daun nyiur dan sebagainya”. Sedangkan menurut Kaleka dan Hartono (2013: 13) pelepah pisang adalah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang. Batang semu tersebut tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari batang dibawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50cm (Kaleka & Hartono, 2013: 2). Sembodo dan Prayogi (2013: 55) melengkapi

pernyataan Kaleka bahwa dalam pelepah pisang mengandung selulosa diantara 63% - 64%, hemiselulosa 19%, dan kandungan lignin 5%. Pelepah batang pisang mempunyai kandungan serat (selulosa) yang cukup tinggi serta daur hidup pisang relatif pendek. Lapisan luar berstruktur kasar, kekuatan basah tinggi, sifat barrier, dan tidak mudah terbakar. Lapisan dalam mempunyai sifat yang sama namun berstruktur serat lebih halus.

Menurut Rachmat dan Salim (2016: 3) Struktur serat alam mempunyai dimensi, komposisi maupun sifat mekanik yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh jenis tanaman, usia tanaman, kondisi lingkungan, dan letak serat tersebut. Namun secara umum struktur sel serat tumbuhan hampir sama atau mirip. Selulosa adalah komponen dasar pembentuk struktur serat tumbuhan. Pengelolaan limbah menurut Moech. Nasir (2012: 60) adalah kegiatan yang mencakup reduksi (reduction), pengumpulan (collection), penyimpanan (storage), pengangkutan (transportation), pemanfaatan (reuse-recycling), pengolahan (treatment), dan atau disposal (disposal). Komposisi yang dimiliki pelepah pisang tersebut menerangkan bahwa pelepah pisang yang telah dibuang menjadi limbah masih berpotensi besar untuk dijadikan suatu produk yang memiliki nilai jual dengan cara pemanfaatan dan daur ulang (Reuse & Recycle).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pemaparan secara deskriptif kualitatif yang diharapkan mampu menangkap berbagai data dan informasi lebih banyak dalam wujud kata-kata atau gambar yang mempunyai arti atau makna lebih daripada sekedar angka dan jumlah kuantitatif serta dengan memetakan situasi riil yang ada pada kerajinan mebel anyam dari serat pelepah pisang ini. Adapun fokus penelitian dan analisis pada proses produksi dan analisis desain dari produk mebel serat pelepah pisang yang dihasilkan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, adapun dalam penelitian ini digunakan metode kajian strategis dan estetik. Penelitian ini diarahkan pada paradigma alamiah yaitu ke dalam kondisi aslinya (natural setting) dengan tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman. Analisis datanya bersifat

induktif, sehingga bentuk penelitian ini dipilih jenis penelitian kualitatif dan strategi penelitian yang bersifat deskriptif melalui uraian dan penggambaran penemuan-penemuan sejauh mungkin seperti apa adanya / secara alami (Sutopo, HB, 1987 : 8). Sedangkan strategi penelitian ini adalah menggunakan strategi studi kasus tunggal karena obyek lokasi penelitian hanya satu lokasi yaitu di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Informan yang terdiri dari para pengrajin mebel dari serat pelepah pisang, pedagang/eksportir yang memasarkan produk kerajinan mebel, pengamat seni dan kerajinan, serta tokoh masyarakat.
2. Tempat dan peristiwa yang terdiri dari workshop / studio tempat para pengrajin bekerja atau memajang produknya, kios-kios tempat memasarkan produk mebel, serta lingkungan disekitarnya.
3. Arsip dan dokumen mengenai kerajinan mebel khususnya kerajinan mebel dari serat pelepah pisang, baik berupa teks, gambar, foto-foto, internet.
4. Aneka produk kerajinan mebel dari serat pelepah pisang yang telah ada.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi :

1. Wawancara mendalam (in-depth interviewing), teknik ini dilakukan secara bebas terbuka dengan semakin memfokus sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam.
2. Observasi langsung; teknik ini sering disebut sebagai 'observasi partisipasi pasif', karena pengamat tidak terlibat berperan dalam kegiatan yang sebenarnya.

Sebagai penelitian kualitatif, maka digunakan teknik cuplikan yang tidak menggunakan cuplikan statistik murni (probability sampling) seperti yang dikenal dalam penelitian kuantitatif. Teknik ini dipilih dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiris, dan lainnya. Maka cuplikan yang digunakan lebih bersifat 'purposive' atau cuplikan dengan 'criterion based selection'.

Cuplikan semacam ini dalam penelitian kualitatif sering disebut juga ‘internal sampling’, karena keputusan dapat diambil begitu pikiran umum dari peneliti muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa ia berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang paling tepat, dan berapa jumlah dokumen serta macamnya yang perlu diteliti (Sutopo, HB, 1987, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kerajinan Mebel Anyam di Desa Trangsan Sukoharjo

Usaha kerajinan mebel di desa Trangsan ini merupakan usaha yang telah lama di tekuni sejak tahun 1983 dan merupakan usaha turun temurun dari generasi sebelumnya. Awalnya penduduk setempat hanya mengolah bahan baku rotan menjadi barang kerajinan berukuran kecil seperti bola takraw, keranjang, hula-hup dan kursi rotan klasik untuk pangsa pasar lokal. Kemudian mulai tahun 1985 keatas mulai mendapat pesanan mebel untuk ekspor. Setelah sekian lama, industri kerajinan mebel setempat telah di kenal dan berhasil menembus pasar mancanegara sebagai salah satu desa sentra pemasok utama mebel anyam di Indonesia hingga saat ini.



Gambar 1. Berbagai contoh produk mebel anyam di Desa Trangsan)
Sumber : dokumen pribadi

Kondisi Lapangan Penelitian

Sebagian wilayah Kabupaten Sukoharjo letak wilayahnya mengelilingi kota Surakarta. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karang Anyar.

Selama ini Kabupaten Sukoharjo di kenal memiliki potensi kerajinan yang cukup beragam yang tersebar di beberapa desa di kecamatan dan meliputi berbagai jenis produk kerajinan, yang salah satu contohnya industri kerajinan mebel anyam yang terdapat di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Lokasi desa tersebut sekitar 20 km Barat Laut Sukoharjo. Letak Desa Trangsan juga relatif dekat dengan jalur utama Solo - Jogjakarta sehingga kemungkinan akses ke lokasi cukup mudah.

Adapun sebagai tempat produksi (*workshop*), kebanyakan pengrajin skala kecil-menengah masih memanfaatkan ruang di rumah karena mayoritas skala kegiatan kerajinan di desa ini berupa semacam home industry, tetapi ada juga yang membuat bangunan khusus berbentuk gudang terutama untuk pengrajin skala besar. Bangunan dan ruang untuk tempat produksi kerajinan mebel ini bentuk dan ukurannya bervariasi, tergantung pada jenis produk yang dibuat.



Gambar 2. Kondisi tempat produksi kerajinan mebel anyam yang sebagian masih sekaligus menyatu dengan rumah tinggal di Desa Trangsan) Sumber: dokumen pribadi

Jumlah produksi mencapai sekitar lebih dari 400.000 unit per tahun untuk keseluruhan produksi pengrajin di Desa Trangsan ini. Produksi mebel anyam ini 90% telah mampu menembus pasaran internasional ke berbagai negara. Industri kerajinan mebel anyam ini mampu menghasilkan 71.498 jenis produk pertahun dengan nilai ekspor mencapai 4.794.958,89 dolar AS/tahun (www.kadin-jateng.net.id, Desember 2007).



Gambar 3. Berbagai produk mebel anyam yang sudah jadi dari Desa Trangsan dan siap untuk di ekspor) Sumber: dokumen pribadi

Potensi Sumber Daya Manusia (Pengrajin)

Di Desa Trangsan hampir seluruh penduduknya berjumlah 55 KK (sekitar 30 KK sudah merupakan pemasok untuk pasar ekspor) yang merupakan pengrajin mebel anyam yang telah turun temurun baik yang masih merupakan pengrajin skala kecil maupun pengusaha ekspor skala besar.

Dengan jumlah produksi rata-rata untuk pengrajin skala kecil hingga menengah memiliki omset 1-2 kontainer mebel per -bulan (1 kontainer berisi : 430 buah kursi makan atau 45-50 set sofa). Sedangkan waktu pengerjaan untuk menganyam hingga finishing sekitar 3 minggu (rangka kursi sudah jadi) untuk 400 – 500 buah kursi yang dapat diselesaikan dengan sistem kerja lembur mulai dari jam 7 pagi sampai jam 10 malam. Adapun untuk tiap pekerja pengrajin mendapat bayaran dengan sistem borongan mulai dari 12 ribu rupiah per-buah untuk kursi makan dan 25 ribu rupiah per-buah untuk sofa atau kursi tamu. Rata-rata satu orang pengrajin dapat menyelesaikan 3 buah kursi dalam 1 hari.

Sedangkan para pengrajin - pekerja di ratusan industri kerajinan rotan di desa Trangsan ini banyak yang berasal dari luar wilayah seperti dari kabupaten Wonogiri, Purwodadi, Jepara, Pekalongan, Blora, Gunungkidul, Sragen, dan sebagainya. Satu unit industri (tercatat terdapat sekitar 400 lebih unit usaha industri kerajinan mebel di desa ini) bisa mempekerjakan mulai dari 5-7 orang, 10-20 orang, sampai di atas 100 orang tergantung besar kecil skala usahanya. Oleh karena itu industri mebel anyam ini sangat berpotensi dalam menyediakan lapangan pekerjaan untuk menyerap potensi SDM para pengrajin

yang memiliki keahlian baik secara turun temurun maupun yang baru saja terdidik.



Gambar 4. Aktivitas para pengrajin berskala kecil-menengah yang sedang bekerja menganyam mebel sofa di Desa Trangsan) Sumber : dokumen pribadi

Berdasarkan pengamatan, aktivitas kerajinan (yang menggunakan keterampilan tangan untuk menganyam dan membuat produk mebel) adalah para pengrajin kecil sementara pengrajin berskala besar hanya melakukan pekerjaan pemolesan (*finishing*) dan tidak melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tangan tersebut.



Gambar 5. Para pekerja di salah satu pabrik mebel anyam melakukan pekerjaan pengamplasan sebelum mebel di *-finishing*) Sumber : dokumen pribadi

Dengan keterbatasan modal, desain produk kerajinan yang dibuat pengrajin kecil tidak dapat bersaing dengan desain produk kerajinan milik pengrajin berskala besar. Sebab dibutuhkan modal besar untuk membuat gudang atau untuk membeli mesin untuk proses *finishing*. Selain itu faktor keterbatasan modal juga menyebabkan eksperimen desain maupun pewarnaan hasil kerajinan tidak dapat dilakukan oleh pengrajin kecil.

Potensi Pemasaran Produk Mebel Anyam Dari Serat Pelepah Pisang Untuk Ekspor

Saat ini pasar produk rotan Indonesia di Jepang sudah mulai jenuh dan harganya kurang kompetitif, karena saat ini muncul pesaing dari Cina dan Vietnam yang memproduksi barang sejenis. Sebenarnya dari sisi kualitas produk rotan Indonesia tidak kalah dibanding dengan produk Cina dan Vietnam. Menurunnya ekspor produk rotan Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pergeseran selera masyarakat dari produk berbahan rotan ke serat pelepah pisang atau serat alami lain seperti serat pandan, *seagrass* dan enceng gondok.

Dalam 10 tahun terakhir omzet usaha pengrajin di sentra mebel anyam desa Trangsan meningkat. Ekspor mebel anyam rata-rata mencapai tiga juta dollar AS per tahun atau sekitar empat persen dari total nilai ekspor mebel nasional. Jumlah perusahaan yang aktif sekitar 400 unit lebih yang mayoritas memproduksi berbagai jenis mebel seperti kursi, meja, lemari, laci, sketsel, dan perabot taman lainnya (www.kompas.com, 2015).

Selain itu, produk mebel anyam dari serat pelepah pisang ini juga diminati para konsumen di kawasan Eropa. Hal tersebut ditunjukkan dengan stabilnya permintaan terhadap ekspor hasil kerajinan mebel anyam tersebut dari Desa Trangsan. Secara umum keberadaan produk mebel yang ada juga cukup baik di mana para konsumen di sebagian besar negara di Eropa seperti Inggris, Prancis, Finlandia dan lainnya tetap berminat hanya saja dengan catatan harga tidak terlalu mahal. Saat ini harga dari pengrajin untuk kursi makan sekitar Rp. 210.000 - 225.000 per buah, untuk kursi jenis arm chair sekitar Rp. 475.000 - 500.000 per buah, meja tamu di jual dengan harga Rp. 275.000 - 300.000 per buah, sedangkan untuk sofa pengrajin menjual dengan harga lebih mahal sekitar 1,7 % dari harga kursi jenis arm chair. Hingga saat ini sekitar 80% permintaan mebel anyam di Eropa masih di pasok dari Indonesia.

Adapun untuk volume produksi selama bulan Agustus-September biasanya jumlah permintaan produk mebel ekspor masih relatif stabil yaitu

hanya sekitar 400 unit perbulan. Namun terjadi peningkatan permintaan secara signifikan (sekitar 1000 unit perbulan) yang terjadi pada bulan Oktober hingga Juli. Hal itu dikarenakan pergantian musim (musim dingin) di kawasan Eropa yang berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan di sana.

Analisa Proses Produksi Mebel Anyam Dari Serta Pelepah Pisang Untuk Ekspor Desain

Dalam kasus desain mebel, realitas dalam mendesain mebel bukan hanya kerja seni semata namun juga bukan kerja tukang. Terdapat perbedaan di antara keduanya dimana seniman bekerja karena dorongan dari dalam jiwanya sendiri sedangkan seorang tukang bekerja karena pesanan orang lain, namun kerja desain meliputi kedua aspek tersebut.

Keterampilan dalam memproduksi kerajinan mebel anyam dari serat pelepah pisang ini umumnya di peroleh secara turun temurun dari orang tua maupun tetangga di sekitarnya, Oleh karena itu keterampilan tangan dalam mengolah, membuat anyaman atau memproduksi produk kerajinan mebel ini tidak perlu diragukan lagi, tetapi keterampilan menciptakan inovasi desain hanya di miliki oleh orang / seniman tertentu atau dapat dikatakan dari sisi pengrajin yang masih lemah dan perlu di perhatikan adalah kemampuan menciptakan serta mengembangkan desain-desain baru (diversifikasi produk) yang mampu memenuhi tuntutan pasar atau selera konsumen. Dalam jangka panjang apabila kondisi tersebut tidak dibenahi maka akan berdampak merugikan bagi dunia kerajinan Indonesia. Desain merupakan bagian pertama dalam proses pengerjaan kerajinan mebel dari serat pelepah pisang ini.

Desain produk kerajinan mebel anyam ini memerlukan inovasi dan kreativitas yang dinamis, karena dari waktu ke waktu desain produk mebel anyam sangat cepat berubah sesuai dengan selera pasar khususnya dengan pasar berorientasi ekspor. Desain kerajinan mebel dengan tujuan ekspor bisa berasal dari order importir atau atas kreatifitas seniman / pengrajin mebel lokal. Namun sebagian besar bentuk desain yang akan di buat produknya berasal dari para pemesan, buyer dari luar negeri, eksportir, sehingga pengrajin

hanya bersifat menunggu dan menerima desain pesanan sesuai permintaan pemesan (buyer). Hal tersebut akan menyebabkan kemampuan pengrajin (SDM) dalam hal apresiasi, inovasi dan pengembangan desain masih lemah.

Karena berbagai faktor seperti misalnya keterbatasan modal, tingkat pendidikan dan sebagainya, desain produk kerajinan yang dibuat pengrajin kecil tidak dapat bersaing dengan desain produk kerajinan milik pengrajin berskala besar (eksportir). Sebab dibutuhkan modal besar untuk membuat gudang atau untuk membeli mesin untuk proses *finishing*. Selain itu faktor keterbatasan modal dan pengetahuan juga menyebabkan eksperimen desain maupun pewarnaan hasil kerajinan tidak dapat dilakukan oleh pengrajin kecil.



Gambar 6. Contoh perbandingan desain mebel anyam dari serat pelepah pisang yang berasal dari buyer LN untuk ekspor vs hasil desain karya pengrajin untuk pasar lokal di mana terdapat perbedaan kualitas desainnya) Sumber: dokumen pribadi

Pada tahap awal proses produksi, aplikasi desain mebel yang sudah ada dibuat pada kertas berupa gambar desain secara utuh maupun gambar mal untuk tiap-tiap komponen mebel yang telah di pecah. Setelah ditentukan pola desain, rangka, pola anyaman, warna finishing serta bahan pendukungnya, gambar desain tersebut terlebih dahulu dibuatkan satu mock - up / sampel produk untuk dicermati sehingga apabila terdapat ketidak-sempurnaan dalam pengerjaannya dapat direvisi. Setelah satu sampel produk selesai dan disetujui oleh pemesan, baru kemudian diperbanyak sesuai jumlah pesanan.

Analisa Mutu Serat Pelepah Pisang Sebagai Bahan Penunjang Mebel Anyam

Serat pelepah pisang yang digunakan untuk bahan penunjang mebel anyam ini adalah dari jenis pisang Abaca. Bagian dari pohon pisang yang

dimanfaatkan untuk dijadikan bahan penunjang dalam mebel anyam adalah pelepah batangnya.

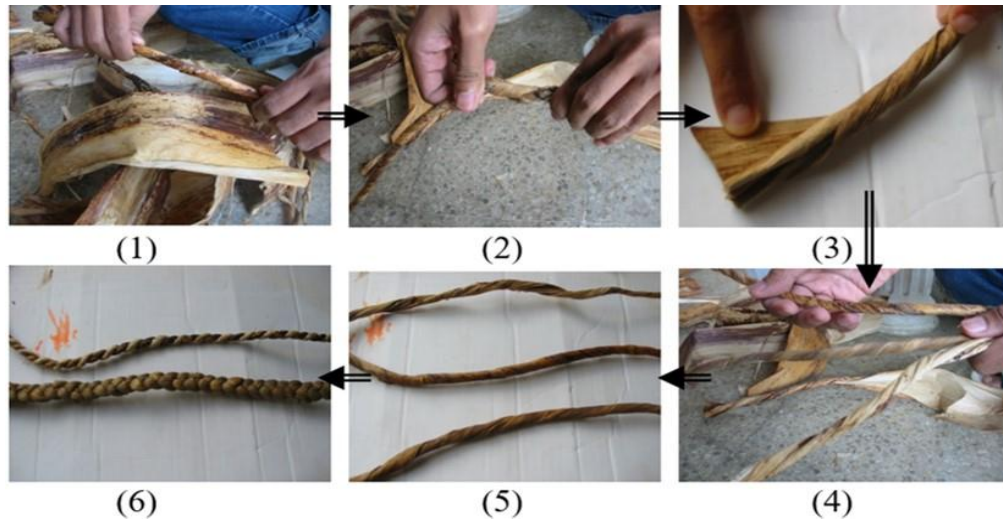
Adapun kualitas serat pisang ditentukan oleh letak pelepah pada batang semu. Pelepah paling luar seratnya kasar, tetapi seratnya kuat. Makin ke dalam makin serat tersebut makin halus, warnanya makin putih tetapi kekuatan makin berkurang. Adapun berdasarkan mutunya, pelepah yang menyusun batang semu dapat digolongkan dalam 4 bagian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Mutu Pelepah.

Bagian Tengah	Jumlah Helai	Rincian Mutu		
		Warna	Jml Serat	Kekuatan
1. Pelepah Bagian Luar	1 - 3	Hijau - ungu	Banyak	Kuat
2. Pelepah bagian tengah	1 - 3	Kuning - Hijau	Sedikit	Kuat
3. Pelepah Tengah- Dalam	4 - 5	Putih - Kuning	Banyak	Tdk Kuat
4. Pelepah bagian dalam	7 - 8	Putih	Tidak Ada	-

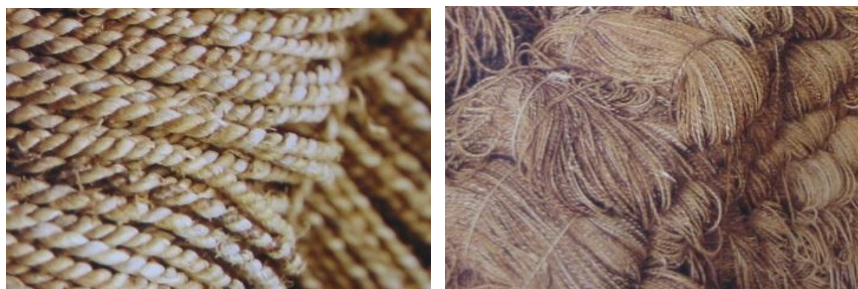
Sumber: Hobir dan A. Kadir, Pedoman Bercocok tanam Abaca (Ditjen Perkebunan bekerja sama dengan BALITRO) 1996.

Adapun proses pembuatan serat dari pelepah pisang ini juga tidak terlalu sulit. Tiga sampai empat lapis pelepah pisang Abaca yang di tebang kemudian di gerus dengan sikat besi untuk menghilangkan daging pelepah, sehingga tinggal untaian serat. Serat kemudian dijemur selama 2 hari. Satu batang sedikitnya menghasilkan 0,5 sampai 3 kg serat kering dengan harga Rp 4.000 per-kg. Pengrajin mebel di Desa Trangsan biasanya mendapatkan pasokan bahan serat pelepah pisang berupa gulungan tambang dari daerah Gresik, Surabaya, Jogjakarta, Kulon Progo maupun daerah lain dengan harga Rp. 3500 per-kg (untuk ukuran 7-8 mm) dan Rp. 4000 per-kg (untuk ukuran 5-6 mm). Kebutuhan pengrajin di Desa Trangsan akan serat ini mencapai sekitar 2 ton per bulan dengan asumsi dapat menghasilkan produk mebel kursi sebanyak 2 kontainer (430 buah kursi makan). Berikut ini adalah urutan proses pengolahan serat pelepah pisang menjadi tambang:



Gambar 7. Urutan proses pengolahan serat pelepah pisang kering yang di pilin kemudian di kepong hingga menjadi semacam tali tambang yang siap dianyam) Sumber: dokumen pribadi

Adapun untuk serat pelepah pisang yang digunakan sebagai tali atau dikepong, sebelumnya pelepah yang sudah dikeringkan harus dilembabkan melalui embun pada malam hari sedangkan pelepah yang digunakan sebagai bahan kulit luar harus diolesi minyak tanah dan disetrika agar lurus sehingga kotorannya terangkat. Serat pelepah pisang abaca yang sudah diproses sampai kering kemudian dikepong seperti membuat tambang lalu tambang dianyam menjadi lembaran lebar. Anyaman itu diterapkan pada kerangka kayu atau triplek dan pada umumnya untuk sandaran atau dudukan kursi sebagai pengganti jok.



Gambar 8. Serat pelepah pisang yang sudah di kepong menjadi gulungan tambang dan siap untuk di anyam) Sumber : dokumen pribadi

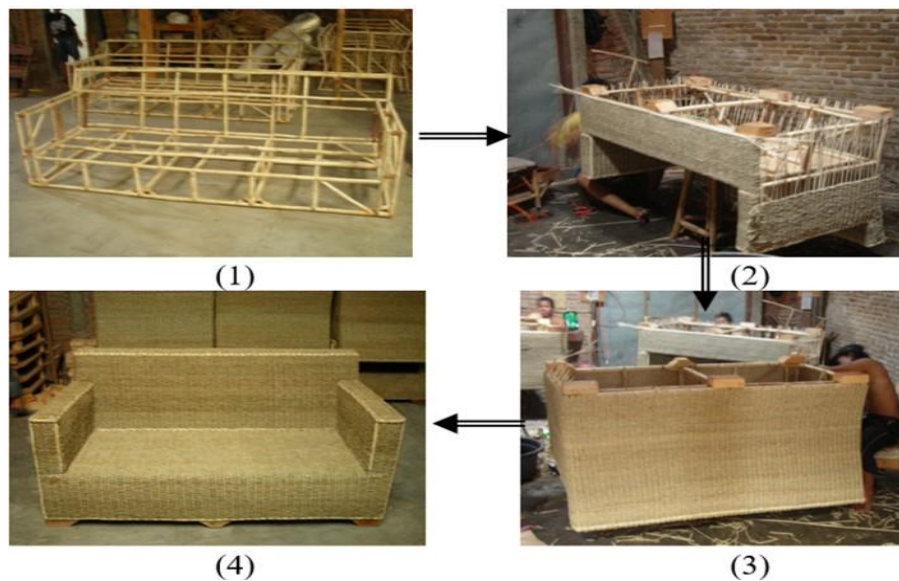
Anyaman untuk mebel yang terbuat dari pelepah pisang abaca memiliki keunikan serta berbagai variasi desain anyaman yang penuh dengan pola geometris dan dekoratif sebagaimana anyaman rotan. Untuk bahan pelepah

pisang yang di anyam dinamakan 'banana loreng' sebab model anyaman itu menunjukkan perpaduan warna coklat tua atau hitam dan krem dalam pola loreng-loreng. Selain itu ada juga banana loreng yang sering disebut 'astor', yang loreng-nya seperti kue kering astor dan masih banyak lagi istilah unik yang dipakai oleh masarakat perajin

Analisa Teknik/Teknologi dalam Proses Produksi

Produk kerajinan mebel anyam dari serat pelepas pisang yang diproduksi di Desa Trangsan untuk ekspor mayoritas berupa sarana duduk atau tempat duduk yang dirancang dan diproduksi dengan menggunakan bahan anyaman serat pelepas pisang sebagai bahan penunjang yang diterapkan pada kerangka kayu atau rotan dan umumnya anyaman serat pelepas pisang diterapkan pada bagian sandaran atau dudukan kursi sebagai pengganti jok.

Selama ini proses pembuatan kerajinan mebel anyam ini masih tergolong sederhana karena alat-alat (terdiri dari peralatan tukang manual seperti; tang, gunting pemotong, staples besar, palu, paku, sekrup dan sebagainya) serta proses pengerjaannya (khususnya membuat anyaman) yang masih di dominasi dengan keterampilan tangan para pengrajin.



Gambar 9. Proses pengerjaan mulai dari rangka sofa kemudian di anyam di seluruh bagian sandaran maupun dudukan dengan keterampilan tangan dan peralatan manual hingga menjadi produk jadi sebuah mebel sofa anyam) Sumber : dokumen pribadi

Proses pembuatan kerajinan mebel anyam dari serat pelepah pisang merupakan gabungan proses mekanik (pemotongan dan pemolaan kayu rangka) dan pengerjaan seni kerajinan tradisional (pembentukan anyaman secara manual dengan keterampilan tangan). Kerajinan mebel anyam yang dihasilkan merupakan hasil kerajinan yang mempunyai kandungan seni (art) karena didominasi keterampilan tangan namun juga bersifat fungsional sebagai tempat duduk.

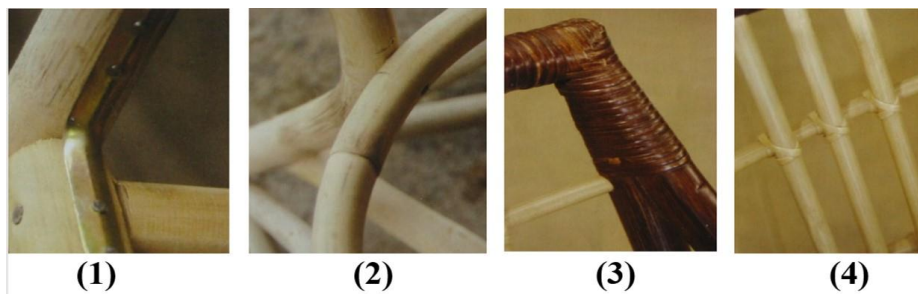
Adapun untuk rangka kursi masih tetap menggunakan batangan rotan (dengan harga Rp.7000 per-kg) atau rangka kayu nangka untuk kerangka yang tertutup anyaman. Sedangkan rangka kayu yang digunakan untuk kaki atau sandaran yang dimunculkan karakter kayunya cenderung menggunakan jenis kayu mahoni, pinus atau meranti serta sebagian menggunakan rangka besi dan aluminium. Bahan rangka kursi dari kayu tersebut biasanya di pasok dari daerah Boyolali, Sragen dan Klaten dalam kondisi sudah jadi baru kemudian pengrajin di Desa Trangsan menganyam bagian sandaran dan dudukan dengan serat pelepah pisang. Khusus untuk rangka dari rotan, pengrajin membuat sendiri karena keterampilan utama mereka sebelumnya adalah di bidang pengolahan rotan.



Gambar 10. Rangka sofa dari batang rotan dan bahan kayu) Sumber : dokumen pribadi



Gambar 11. Rangka kursi gabungan dari bahan kayu dan batang rotan) Sumber : dokumen pribadi

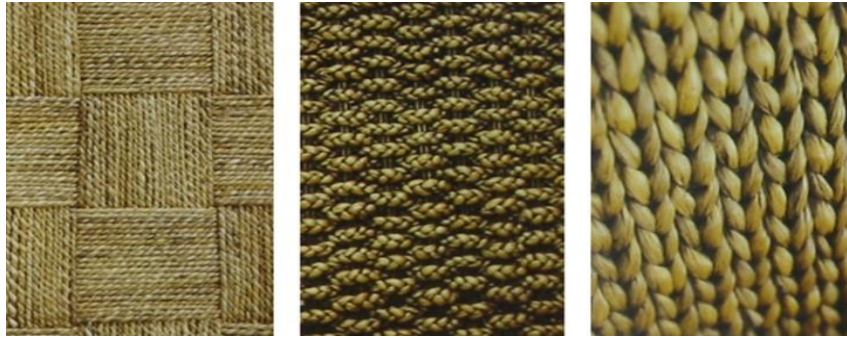


Gambar 12. Beberapa detail konstruksi rangka dari rotan) Sumber : dokumen pribadi

Keterangan gambar:

- (1) Detail konstruksi rangka kursi menggunakan bahan rotan batangan besar dengan sambungan siku besi dan paku.
- (2) Detail konstruksi rangka kursi menggunakan rotan batangan dengan sambungan tradisional menggunakan paku.
- (3) Sambungan siku antara rotan batangan dilakukan dengan cara melilitkan kulit rotan secara rapi dan kuat.
- (4) Sambungan antara rotan batangan dapat dilakukan dengan system ikat menggunakan kulit roran.

Adapun untuk variasi desain anyaman serat pelepah pisang juga sangat beragam. Variasi desain anyaman serat pelepah pisang biasanya terdiri dari jalinan geometris yang dekoratif. Keindahan dan keberagaman corak anyaman serat pelepah pisang di dapat secara turun temurun berdasarkan tradisi nenek moyang. Apabila muncul anyaman kreasi baru maka itu merupakan pengembangan dari corak anyaman yang telah ada.



Gambar 13. Beberapa contoh detail anyaman dari serat pelelah pisang) Sumber : dokumen pribadi

Berikut ini beberapa corak anyaman serat pelelah pisang yang biasa di beri istilah oleh pengrajin seperti misalnya model anyaman yang menunjukkan perpaduan warna coklat tua atau hitam dan krem dalam pola loreng-loreng di sebut ‘banana loreng’. Selain itu ada juga banana loreng yang di sebut ‘astor’ karena lorengnya yang seperti kue astor dan ada juga anyaman serat pelelah pisang yang tanpa istilah nama namun coraknya mengacu pada anyaman rotan pada umumnya.



Gambar 14. Corak anyaman serat pelelah pisang yang biasa di sebut dengan istilah ‘astor’ dan ‘banana loreng’ yang diterapkan pada kursi makan) Sumber : dokumen pribadi dan majalah

Adapun hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan finishing pada anyaman serat pelelah pisang adalah :

- Membersihkan permukaan anyaman dari debu, minyak dan kotoran lain.
- Mengurangi kandungan air pada serat pelelah pisang dengan cara pemanasan (oil bathing treatment) untuk menghindari jamur.

Sedangkan finishing mebel anyam serat pelepah pisang dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu : 1). *Natural coating*; setelah permukaan anyaman di beri sanding sealer, kemudian di beri pelapis akhir dengan menggunakan cat transparan (clear coating) maka serat pelepah pisang akan tampak lebih alami . 2). *Stain*; apabila permukaan anyaman ingin berwarna gelap seperti coklat tua, hitam, maka dilakukan proses finishing dengan menggunakan stain baru kemudian diberi cat pelapis transparan (top coating). 3). *Water Based Glaze*; adalah pewarna pori-pori kayu / serat yang diencerkan dengan air sehingga ramah lingkungan, tidak berbau dan cepat kering. Sebelum diterapkan permukaan anyaman diberi water based stain agar permukaan berdaya rekat yang baik. Karena mewarnai pori-pori maka dapat mengekspose keindahan serat atau tekstur permukaan. Bila diaplikasikan pada sela-sela anyaman dapat memberikan kesan antik / klasik karena kedalaman nuansa warna gelap terang yang diciptakannya. Tekniknya dengan cara di kuas kemudian di lap (*wipping*).

Umumnya peralatan yang digunakan para pengrajin mudah diperoleh secara lokal (berupa alat manual) kecuali mesin untuk finishing (kompresor) yang biasanya hanya dimiliki oleh pabrik. Sebab dibutuhkan modal besar untuk membuat gudang atau untuk membeli mesin untuk proses finishing. Selain itu faktor keterbatasan modal juga menyebabkan eksperimen desain maupun pewarnaan hasil kerajinan tidak dapat dilakukan oleh pengrajin kecil. Selain itu ketersediaan listrik bagi peralatan dan penerangan juga merupakan sarana yang sangat menunjang dalam proses produksi kerajinan mebel anyam ini.



Gambar 15. Proses produksi mebel yang dilakukan para pengrajin yang masih di dominasi keterampilan tangan / menganyam, dengan peralatan serba manual) Sumber : dokumen pribadi

Secara keseluruhan proses produksi kerajinan mebel anyam serat pelepah pisang ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu : 1). Pembuatan pola / desain (sesuai pesanan). 2). Serat pelepah pisang yang sudah diproses sampai kering kemudian di keping menjadi tambang. 3). Pemotongan dan pembuatan rangka kursi dari kayu, rotan atau bahan lain sesuai dengan ukuran model produk. 4). Pengerjaan anyaman dengan tambang dari serat pelepah pisang untuk bagian sandaran dan dudukan kursi sesuai corak anyaman yang diinginkan. 5). Pengamplasan / penghalusan, pewarnaan dan finishing. 6). Pengecekan akhir mutu dan kualitas produk oleh pihak eksportir. 7). Pengemasan atau packaging dengan bahan karton dan single gliss sebelum masuk container untuk mencegah kerusakan produk selama pengiriman. 8). Persiapan dokumen ekspor (FOB) dan kontainer di kirim.



Gambar 16. Produk mebel anyam serat pelepah pisang dalam proses packaging untuk menghindari kerusakan sebelum siap untuk di kirim) Sumber : dokumen pribadi

Analisa Fungsi Dan Desain Produk Mebel Anyam Dari Serat Pelepah Pisang Untuk Ekspor

Fungsi kursi selain untuk sarana duduk, juga sebagai simbol sosial dan perangkat estetis atau keindahan untuk interior maupun eksterior. Oleh sebab itu, fungsi-fungsi kursi tersebut sebaiknya tercemin di dalam nilai-nilai desain yang ideal, termasuk didalamnya karakteristik gaya kursi anyam dari serat pelepah pisang ini. Bentuk rupa, fungsi, warna finishing, jenis barang, tekstur, hiasan, anyaman, proporsi, bentuk ergonomis, ukuran antropometris, dan

elemen-elemen estetik lainnya menjadi alat visual yang sangat vital dalam menentukan kualitas produk mebel anyam dari serat pelepah pisang ini. Adapun aneka bentuk kursi anyam dari serat pelepah pisang yang diproduksi di sentra produksi mebel di Desa Trangsan diantaranya yaitu;

Kursi makan (dining chairs)

Kursi makan yang di produksi terdiri dari dua jenis yaitu; kursi makan tanpa lengan dan kursi makan berlengan (arm chair) yang lebih bersifat informal. Satu set kursi makan yang diproduksi biasanya terdiri dari empat kursi, satu meja atau enam kursi, satu meja. Sandaran kursi makan rata-rata dibuat setinggi bahu dengan lengkungan ergonomis yang sesuai dengan anatomi tubuh. Aspek kenyamanan anyaman pada kursi makan dari serat pelepah pisang ini juga ditentukan oleh kesesuaian dengan anatomi tubuh manusia (aspek ergonomi) ketika melakukan aktivitas duduk di kursi makan. Kursi makan ini juga memiliki sandaran kemiringan yang berbeda dengan kursi sofa atau kursi lainnya. Berikut ini sebagian contoh desain kursi makan dengan anyaman dari serat pelepah pisang yang di produksi di Desa Trangsan, antara lain yakni :



Gambar 17. Kursi makan dengan anyaman serat pelepah pisang bercorak grid)
Sumber : dokumen pribadi

Kursi Teras dengan sandaran tangan (arm chair)

Kursi anyam dari serat pelepah pisang yang memiliki sandaran tangan (arm chair) dapat berfungsi sebagai kursi santai atau kursi teras. Satu set kursi teras terdiri atas dua kursi dan satu meja rendah (meja untuk minum teh).

Terdapat variasi desain anyaman yang cukup beragam. Adapun pilihan finishing warna untuk kursi teras juga cukup bervariasi atau dapat dipadukan dengan jok / bantalan kursi. Aspek kenyamanan pada kursi teras dari serat pelelah pisang ini juga sangat vital mengingat fungsinya sebagai kursi santai. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah kesesuaian dengan anatomi tubuh manusia (aspek ergonomi) ketika melakukan aktivitas duduk santai di kursi teras yang lebih bersifat informal. Kursi teras ini memiliki kemiringan sandaran yang berbeda dengan kursi makan. Berikut ini contoh desain kursi teras bersandaran tangan (arm chair) dengan anyaman dari serat pelelah pisang yang di produksi di Desa Trangsan, beberapa diantaranya yakni :



Gambar 18. Kursi arm chair,) Sumber : dokumen pengrajin

Kursi Tamu atau sofa

Kursi tamu atau sofa anyam dari serat pelelah pisang pada umumnya memiliki sandaran tangan (arm chair), bisa berfungsi sebagai kursi santai juga sehingga bersifat informal. Kursi tamu yang diproduksi termasuk jenis sofa, single arm chair dan love seat (kursi untuk duduk 2 orang). Satu set kursi tamu biasanya terdiri dari satu love seat, dua single arm chair dan satu meja rendah. Biasanya tiap jenis kursi tamu atau sofa selalu dipadukan dengan bantalan kursi (jok) baik bermotif maupun polos. Aspek kenyamanan pada kursi tamu atau sofa dari serat pelelah pisang ini juga merupakan aspek yang penting mengingat fungsinya yang dapat pula sebagai kursi santai dan bersifat informal. Kursi tamu dan sofa ini memiliki ukuran yang lebih besar di banding kursi teras namun dengan kemiringan sandaran yang hampir sama. Berikut ini

contoh desain kursi tamu dan sofa anyam dari serat pelelah pisang yang di produksi di Desa Trangsan, beberapa diantaranya yaitu :



Gambar 19. Kursi tamu atau sofa anyam) Sumber : dokumen pribadi

Analisa Potensi Pengembangan Produk Mebel Anyam Dari Serat Pelelah Pisang Untuk Ekspor

Seperti halnya komoditi lain, agar ekspor kerajinan mebel dari serat pelelah pisang ini bisa stabil bahkan naik, harus terus dilakukan diversifikasi pasar tujuan ekspor dengan tidak hanya mengandalkan pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat. Namun untuk mencapainya butuh dukungan pemerintah dalam bentuk dukungan sponsor pendanaan misalnya untuk berbagai pameran baik dalam dan luar negeri. Selain itu, juga butuh dukungan permodalan, berupa campur tangan pemerintah dalam bentuk keringanan persyaratan memperoleh pinjaman dari perbankan untuk memperbesar volume usaha maupun pembiayaan ekspor.

Adapun untuk pengadaan bahan baku kerajinan ini berupa serat - serat alami, tidak ada kendala justru malah birokrasi untuk pengangkutan bahan baku yang terkadang menambah biaya produksi. Oleh karena itu adanya berbagai masalah dalam birokrasi, pungutan liar dan sebagainya harus dibersihkan untuk mendukung kelangsungan kerajinan Indonesia jangka panjang. Dari berbagai analisa di atas, karakteristik usaha kerajinan mebel anyam serat pelelah pisang dapat digambarkan sebagai berikut : 1). Tidak adanya koperasi atau paguyuban pengrajin di Desa Trangsan yang mampu mawadahi berbagai kepentingan pengrajin sehingga terkadang terjadi persaingan harga yang tidak sehat di antara para pengrajin. Hal ini justru

melemahkan posisi para pengrajin itu sendiri. 2). Pengrajin mebel anyam atau mitra UKM, tidak mempunyai kemampuan ekspor langsung tetapi harus melalui eksportir, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang prosedur ekspor dan jaringan pasar ekspor. 3). Dalam hal desain yang sama, baku mutu produk agak sulit untuk diterapkan, karena dari pihak buyer di luar negeri pun tidak memberikan standarisasi mutu yang jelas atau walaupun ada, kurang disosialisasikan pada pengrajin sehingga sering terjadi klaim tanpa alasan yang jelas dari pihak importir. 4). Hampir seluruhnya diantara eksportir maupun importir adalah orang asing yang langsung membawa desain sendiri yang diminati konsumen luar negeri, sehingga produk mebel yang dihasilkan menjadi tidak spesifik lagi (tidak memiliki ke-khasan Indonesia) dan kehilangan sebagian keunggulan kompetitifnya. Dalam jangka panjang kondisi ini secara nasional tidak menguntungkan karena posisi pengrajin di Indonesia hanya sekedar sebagai pekerja tukang di mana apresiasi dan kemampuan pengrajin dalam hal desain tetap minim. 5). Karena buyer (terutama yang asing) tidak berhubungan secara langsung dengan pengrajin mebel atau mitra UKM, maka bargaining position pengrajin menjadi sangat lemah. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kasus klaim dengan berbagai alasan terhadap produk kerajinan tanpa pembayaran, pesanan / order yang tidak tentu, bahkan meskipun sudah ada PO terkadang pesanan bisa saja batal.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan daya saing produk mebel anyam dari serat pelepah pisang khususnya di Desa Trangsan saat ini dilakukan berbagai pelatihan dan pembinaan yang melibatkan berbagai pihak. Salah satu contoh nyata yang saat ini sedang dilaksanakan adalah pelatihan kewirausahaan (Competence Based Economies Through Formation of Enterprise - CEFTE) bagi para pengrajin dan wira usahawan muda di wilayah tersebut. Saat ini Desa Trangsan telah dijadikan sebagai proyek percontohan dalam percepatan pengembangan sektor riil. Kegiatan tersebut diikuti oleh peserta yang terdiri atas para pengusaha dan pengrajin setempat. Salah satu materi yang diberikan adalah tentang penyiapan mental pengusaha serta

kemampuan kewirausahaan bagi seluruh peserta. Pelatihan tersebut merupakan hasil kerja sama dengan Bank Indonesia (BI).

Untuk kontrol kualitas produk mebel dilakukan oleh pihak eksportir maupun perwakilan buyer dari luar negeri. Pernah pula diupayakan pembentukan paguyuban bagi para pengrajin yang dimaksudkan untuk pewadahan kepentingan dan kebersamaan diantara para pengrajin namun saat ini paguyuban tersebut masih belum optimal fungsinya. Beberapa hal yang membuat produktivitas para pengrajin belum optimal diantaranya kurangnya usaha-usaha pembinaan yang seharusnya dilakukan oleh dinas terkait serta faktor kurangnya akses mendapatkan bantuan permodalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang mengacu pada rumusan masalah atau tujuan penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Saat ini dengan didukung perkembangan ilmu pengetahuan (khususnya di bidang seni dan desain modern) serta teknologi (ketersediaan alat-alat mesin), seni kerajinan yang semula tradisional mulai berkembang seiring dengan penyerapan nilai - nilai modern. Para pengrajin yang tinggal di suatu desa biasanya memiliki keahlian memproduksi karya kerajinan anyaman yang sejenis sehingga dalam perkembangannya desa tersebut menjadi sentra suatu produk kerajinan, yang salah satu contohnya adalah Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Awalnya keberadaan kerajinan mebel anyam di Desa Trangsan muncul karena terdapat kemampuan dan bakat ketrampilan yang dimiliki secara turun temurun dalam bidang kerajinan anyaman rotan.

Oleh karena itu kemudian muncul apresiasi dan kreatifitas baru dalam seni kerajinan mebel anyam ini, baik itu dalam pengembangan desain (bentuk), teknik (pengerjaan, finishing, dan sebagainya) maupun dalam hal diversifikasi bahan baku selain rotan seperti; serat pelepah pisang, serat enceng gondok, sea grass dan lain sebagainya. Produk mebel anyam dalam penelitian ini berupa

tempat duduk (kursi, sofa, dan sebagainya). Material yang digunakan adalah serat pelepah pisang sebagai bahan penunjang yang diterapkan untuk anyaman sandaran dan dudukan kursi, sedangkan rotan atau kayu sebagai konstruksi rangka mebel.

Beberapa hal sebagai saran yang sekiranya perlu untuk disampaikan diantaranya: 1). Pentingnya berbagai pelatihan mulai dari peningkatan teknik keterampilan menganyam, pemakaian peralatan hingga berbagai teknik finishing bagi para pengrajin sehingga produktivitas dapat lebih optimal. 2). Peningkatan wawasan pengrajin dalam pengembangan desain lewat kerjasama dengan dewan kerajinan atau pusat pengembangan desain untuk menciptakan alternatif produk yang lebih baik dan mempunyai prospek pasar yang lebih menguntungkan, disamping itu perlu di informasikan kepada para pengrajin tentang perlunya memperhatikan dan mendaftarkan hak paten desain baru. 3). Perlunya dukungan promosi, pelatihan manajemen, seluk-beluk ekspor dan akses permodalan serta bila perlu pembuatan brosur-brosur usaha bagi pengrajin untuk membantu pengrajin dalam mengelola usahanya. 4). Untuk tetap melestarikan keunikannya, sebaiknya kerajinan ini tetap mengacu pada potensi budaya etnik yang dimiliki.

REFERENSI

- H.B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Dwidjoseputro, (1989). *Dasar-Dasar Mikro*. Djambatan. Surabaya.
- Kaleka, Norbertus, dan Hartono, Tri, 2013. *Kerajinan Pelepah Pisang Membuat Handycraft, Art Paper, dan Furnitur*. Arcita: Surakarta.
- Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ketiga, 2008. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. (Online)
- Nasir, Moech. (2012). Model Pengolahan Limbah Menuju Environmental Friendly Product. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.16 No.1. Hal. 58-68.
- Rachmat dan Salim. (2016). Studi Pengaruh Perlakuan Alkali dan Panas Terhadap Sifat Mekanik Serat Kenaf untuk Bahan Komposit. *Jurnal Ilmu-ilmu Kemaritiman, Manajemen, dan Transportasi*. Vol. XIV No.22.

- Sembodo, Bergas, S.T, dan Prayogi, Fais, H. (2013). Dekomposisi Pelepah Pisang Menjadi Glukosa Secara Termokimia dalam Air Panas Bertekanan (Hot Compressed Water). *Ekilibrium Journal of Chemical Engireening* Vol.12 No.2 Hal.55-58
- Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Siddharta, H. (1988). *The Crafts Of Indonesia*. Seni Kriya. Jakarta [Times Editions].